

**STRATEGI PENERJEMAHAN
ARAB-JAWA SEBAGAI SEBUAH UPAYA
DALAM MENJAGA KEARIFAN BAHASA LOKAL
(INDIGENOUS LANGUAGE):
STUDI KASUS DALAM PENERJEMAHAN KITAB
BIDAYATUL-HIDAYAH KARYA IMAM AL-GHAZALI**

Muhammad Yunus Anis

Universitas Sebelas Maret

E-mail: yunus_678@staff.uns.ac.id

Kundharu Saddhono

Universitas Sebelas Maret

E-mail: kundharu.uns@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, kekhawatiran akan punahnya bahasa ibu selayaknya menjadi perhatian besar masyarakat Indonesia. Punahnya bahasa ibu atau bahasa-bahasa lokal merupakan salah satu indikator punahnya warisan budaya bangsa. Dengan semakin mudarnya warisan budaya bangsa maka hilanglah karakter utama bangsa, oleh sebab itu bahasa ibu dan bahasa lokal sebagai warisan budaya harus terus dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Salah satu ikhtiar utama dalam menjaga warisan budaya tersebut adalah dengan menjaga bentuk penerjemahan khas Arab – Jawa, yang sudah jamak dilakukan oleh para santri pondok-pondok pesantren di Nusantara. Salah satu kitab yang menggunakan terjemahan tersebut adalah kitab Bidaayatul-Hidaayah karya Imam Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Kyai Haji Hammaam Naashirud-Din Magelang. Dalam menerjemahkan kitab tersebut, penerjemah menggunakan model *word for word translation* yang cukup khas dan berkarakter. Pesan moral yang ada dalam kitab diungkapkan dengan syarah (penjelasan) dengan menggunakan bahasa Jawa. Makalah ini akan mengelaborasi problematika penerjemahan yang ada dalam penerjemahan kitab Bidayatul-Hidayah, baik dari sisi teknik dan metode penerjemahan kitab tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, makalah ini menemukan adanya pergeseran bentuk satuan

kebahasaan yang ada dalam penerjemahan Arab – Jawa kitab Bidayatul-Hidayah. Selain itu, pesan moral yang ada dalam kitab tersebut telah menjadi landasan fundamental dalam pembentukan karakter Santri Nusantara.

Kata Kunci: Teknik dan Metode Penerjemahan Arab – Jawa, Model word for word translation, dan Kitab Bidayatul-Hidayah.

Abstract

Language extinction, both mother tongues and local languages, nowadays deserves Indonesian' attention. When a language extinguishes, a cultural heritage and a character of a nation also disappear. Mother tongue and local languages should be preserved. One plausible way to do so is by maintaining the translation pattern of Arabic-Javanese that are common among the Islamic boarding schools. An example of such pattern is seen in Imam Al-Ghazali's Bidaayatul-Hidaayah translated into Javanese by Kyai Haji Hammaam Naashirud-Din Magelang. The translation appears to be word-for-word translation with some explanation, syarah, which is also written in Javanese. This writing elaborated the translation problems of Bidaayatul-Hidaayah from its technique and method of translation. A qualitative descriptive method was used to figure out language feature shift in the Arabic-Javanese translation. This writing suggests that the moral message within Bidaayatul-Hidaayah serves as fundamental framework in shaping the Muslim learners in Indonesian Islamic boarding school.

Key Words: *Technique and Method of Arabic-Javanese translation, word-for-word translation, and Bidaayatul-Hidaayah*

A. Pendahuluan

Sebuah pertanyaan dilontarkan oleh Hornberger¹ dalam bukunya “*Can Schools Save Indigenous Language*”, sebuah pertanyaan cerdas yang bernuansa tantangan, pesimistis dan sebuah harapan besar. Mampukah sebuah institusi akademisi sekolahan menjadi garda depan dalam menjaga bahasa lokal. Makalah ini akan mencoba untuk mengelaborasi problematika yang selama ini ada dalam kitab atau buku penerjemahan Arab-Jawa Bidayatul-Hidayah. Hampir 6.800 bahasa lokal (*indigenous language*) dituturkan di dunia, dan separuh dari jumlah tersebut dinyatakan dalam keadaan memprihatinkan. Separuh dari bahasa di dunia secara resmi adalah monolingual dan

¹Hornberger, Nancy H, *Can Schools Save Indigenous Languages? Policy and Practice on Four Continents*, (New York: Palgrave Macmillan).

kurang dari 500 bahasa yang digunakan dan diajarkan di sekolah. Tidak hanya eksistensi dari indigenous language yang mulai mengalami keadaan genting, namun juga keadaan keberlangsungan ekonomi dari para penutur bahasa-bahasa lokal tersebut dalam konteks nasional, yang secara perlahan-lahan namun pasti bahasa lokal tersebut mulai meninggalkan penutur lokal, bahkan meninggalkan mereka (para penutur) dalam keadaan tidak dapat membaca (illiterate) dan membiarkan mereka tertindas di wilayah lokal mereka sendiri.

Bahasa ibu (*native language, mother language*) adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, terutama dengan keluarga dekatnya². Dewasa ini kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa ibu kian memudar. Banyak sebagian masyarakat yang lebih bangga dengan bahasa asing yang dirasa lebih mendunia dan moderat. Apalagi dengan munculnya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dimana kerja sama regional dengan total pasar tidak kurang dari 600 juta jiwa, menjadi pergerakan manusia, barang, dan jasa tanpa sekat batas negara³. Hal ini akan semakin menjadi tantangan besar bagi pemertahanan bahasa ibu (*native language*). Maka dari itu, perhatian yang maksimal harus terus dilakukan agar usaha dalam menjaga dan melestarikan bahasa ibu ini dapat terus berjalan. Salah satu bentuk usaha dalam menjaga bahasa ibu ini adalah melalui media penerjemahan kitab-kitab moral berbahasa Arab.

Pelajaran moral tidak akan pernah lekang dimakan oleh zaman, semodern apa pun, pelajaran moral ini harus terus ada. Justru iklim MEA ini harus dijaga dengan benteng moral yang sangat kuat. Salah satu kitab yang mengajarkan moral tersebut adalah kitab *Bidaayahul Hidaayah* yang telah diterjemahkan dengan metode dan teknik yang khas dalam bahasa Jawa. Makalah sederhana ini akan membahas problematika penerjemahan Arab - Jawa yang ada dalam kitab tersebut, baik dari sisi teknik maupun metode penerjemahannya.

²Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 26

³Tajuk Koran Sindo edisi 31-12-2015

Pembahasan perihal teknik dan metode penerjemahan ini pernah dilakukan sebelumnya secara komprehensif oleh para ahli teori penerjemahan, yang menyepadankan istilah teknik penerjemahan dengan strategi penerjemahan. Lebih jauh lagi, teknik penerjemahan, difahami sebagai tuntunan teknis untuk menerjemahkan frase demi frase atau kalimat demi kalimat, ke dalam dua jenis yaitu, (1) strategi struktural dan (2) strategi semantis⁴. Dalam literatur penerjemahan, strategi penerjemahan disebut prosedur penerjemahan (*translation procedures*). Kata prosedur merupakan urutan yang runtut dan formal, oleh karena itulah kata “strategi” biasanya lazim untuk digunakan. Strategi struktural secara umum merupakan strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi ini bersifat wajib karena apabila tidak dilakukan maka hasil terjemahannya tidak berterima secara struktural di dalam Bahasa sasaran (Bsa). Adapun jenis kedua adalah strategi yang langsung terkait dengan makna kata atau kalimat yang sedang diterjemahkan.

Di sisi lain, teknik penerjemahan yang bersifat praktis ini berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut: (1) teknik penerjemahan dan fungsi teks, (2) teknik penerjemahan dan gaya bahasa, (3) teknik penerjemahan dan ragam fungsional, (4) teknik penerjemahan dan dialek, dan (5) teknik penerjemahan dan beberapa masalah khusus dalam hal ini (idiom dan metafora)⁵. Adapun sejauh pengamatan penulis, pembahasan yang mengelaborasi secara lebih mendalam perihal penggunaan teknik dan metode penerjemahan Arab - Jawa dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, belum pernah dikaji dan dilakukan oleh peneliti manapun. Dengan demikian, peneliti menganggap ini sebagai hal baru dalam mengembangkan teori penerjemahan dengan menggunakan data bahasa Arab dan bahasa Jawa, pun halnya teknik penerjemahan ini erat kaitannya dengan penerjemahan budaya dan pemertahanan bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Jawa) dalam menghadapi era modernisasi.

⁴Suryawinata, Zuhridin. dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 67.

⁵Machali, Rochayah, *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2009), h. 76.

B. Pembahasan

Teknik secara langsung berkaitan dengan permasalahan praktis penerjemahan dan pemecahannya dari pada dengan norma maupun pedoman penerjemahan tertentu. Teknik penerjemahan yang akan dikaji dalam makalah ini adalah data penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dalam kitab moral *Bidayatul Hidayah* yang diterjemahkan oleh Nasiruddin pada tahun 1964. Pembahasan dalam teknik penerjemahan Arab Jawa ini berkenaan dengan hal-hal yang lebih dari sekedar konsep dasar kebahasaan seperti komponen sintaktis dan leksikal. Teknik penerjemahan akan lebih banyak berkaitan dengan langkah praktis dan pemecahan masalah.

Di samping mereproduksi makna leksikal dan gramatikal, seorang penerjemah harus memperhatikan fungsi teks dalam penerjemahannya, misalnya dengan melihat peranti bahasa yang digunakan untuk mewujudkan fungsi tersebut. Salah satu fungsi dalam sebuah penerjemahan teks sumber adalah fungsi vokatif dan fungsi estetis. Sebagai kitab petunjuk menjalankan moral yang berbudi tinggi, teks yang ada dalam kitab *Bidayatul Hidayah* lebih tendensi kepada fungsi vokatif, hal ini dapat dilihat pada pronomina tunggal maskula (ka) dalam teks 1 berikut.

أَنْتَ إِنْ كُنْتَ تَقْصِدُ بَطْلِبَ الْعِلْمِ الْمُنَافَسَةِ وَالْمُبَاهَاةِ وَالتَّقَدُّمِ عَلَى الْأَقْرَانِ وَاسْتِمَالَةِ
وَجُوهِ النَّاسِ إِلَيْكَ وَجَمْعِ حَطَامِ الدُّنْيَا فَأَنْتَ سَاعٍ فِي هَدْمِ دِينِكَ وَإِهْلَاكِ نَفْسِكَ وَبَيْعِ
آخِرَتِكَ بِدُنْيَاكَ فَصَفَقْتِكَ خَاسِرَةً وَتِجَارَتِكَ بَائِرَةً وَمَعْلَمِكَ مَعِينٍ لَكَ عَلَى عَصِيَانِكَ وَ
شَرِيكَ لَكَ فِي خَسْرَانِكَ وَهُوَ كِبَائِعُ سَيْفٍ مِنْ قَاطِعِ طَرِيقٍ.⁶

Dalam teks 1 di atas, penerjemah menerjemahkan frase “*fa anta*” dalam bahasa Arab menjadi “mongko utawi sira” yang digunakan sebagai salah satu pendukung bentuk fungsi vokatif (*vocative*) dan fungsi informative, disepadankan dengan istilah “panggilan”⁷. Panggilan (*call, vocative*) adalah kalimat minor bukan klausa berupa

⁶Naashiruddin, Hammaam. *Bidaayatul Hidaayah*. (Kudus: Maktabah Manara, 1964), h. 9-10.

⁷Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 258.

nama, gelar, atau pangkat orang yang dipanggil, benda yang dibawa, seperti Wati!, saudara ketua!, becak! Dalam kasus teks 1 di atas, bentuk vokatif yang digunakan adalah pronomina kedua tunggal maskula (*anta*) yang digunakan sebagai bentuk panggilan dan ajakan untuk mengajak kepada pembaca untuk memahami hakikat mencari ilmu. Bentuk vokatif dalam penerjemahan teks tersebut diperkuat dengan keterangan tambahan yang ditambahkan oleh penerjemahan sebagai berikut: "*mangertiho, hei sedulur kang lagi demen banget lan maju inggone ngudi lan amrih ilmu*"

Dalam hal ini penerjemah sangat menekankan teks terjemahan kepada bentuk vokatif. Hal ini dapat dilihat dari teks di atas. Teks tersebut berisi imbauan dan ajakan melalui peranti bahasa "anta" (kamu) dan "hei", "sedulur kang", dalam bahasa Jawa, yang menunjukkan upaya menggalang ikatan yang cukup akrab, yaitu dengan menganggap pembaca sebagai 'sedulur' (saudara). Selain memperhatikan jenis teks (dalam arti fungsi dan maksud keseluruhannya), seorang penerjemah juga harus memperhatikan gaya bahasa yang digunakan dalam teks sumber.

Metode penerjemahan secara garis besar ditentukan oleh penekanannya saja. Dua kelompok metode penerjemahan, yaitu: (1) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sumber; (2) metode yang memberikan penekanan terhadap bahasa sasaran⁸. Dalam metode jenis pertama, penerjemah berupaya mewujudkan kembali dengan setepat-tepatnya makna kontekstual teks sumber, meskipun dijumpai hambatan sintaktis dan semantis pada teks sasaran (yakni hambatan bentuk dan makna). Dalam metode kedua, penerjemah berupaya menghasilkan dampak yang relatif sama dengan yang diharapkan penulis asli terhadap pembaca versi bahasa sumber. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* lebih dominan digunakan metode kedua, yang lebih menekankan pada bahasa Sasaran. Hal ini dapat dilihat dari fenomena pergeseran bentuk dalam menerjemahkan kata

⁸Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. Bandung: Penerbit Kaifa, h. 76. Diperkuat oleh Newmark, Patter. "A Textbook of Translation". (London: Prentice-Hall, 1988), h. 45.

per kata (*word for word*). Berikut penerjemahan model *word for word* dari teks 1 di atas.

Tabel 1. Penerjemahan Arab - Jawa Model *Word for Word Translation*

No.	Teks Sumber (Arab)	Teks Target (Jawa)
1	أنتك	<u>Ing</u> setuhune sira
2	إن كنت	<u>Lamun</u> ana sapa sira
3	تقصد	<u>Iku</u> neja sira
4	بطلب العلم	<u>Kelawan</u> olehe amrih ilmu
5	المنافسة	Ing edi edi nane
6	والمباهاة	<u>Lan</u> agung agung ngane
7	والتقدم	Lan ing ngelancangi
8	على	Ingatase
9	الأقران	<u>Piro – piro</u> pantarane

Dari tabel 1 di atas, kita dapat melihat model bagaimana sebuah teks dalam bahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa Ibu yang ada di Indonesia. Sebuah usaha dari para ulama atau ahli ilmu agama pada waktu itu untuk menjaga bahasa Jawa dari kepunahan, maka kitab moral diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Mengapa harus Jawa? Hal ini dikarenakan para ulama banyak sekali yang berbahasa ibu Jawa, sehingga kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, sebagaimana kitab *Bidayatul Hidayah* yang diterjemahkan oleh Kyai Nashiruddin yang berasal dari Magelang, Jawa Tengah. Salah satu kelebihan penerjemahan Arab - Jawa ini adalah simbiosis mutualisme antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bahasa Arab sebagai bahasa sumber dapat difahami oleh orang-orang yang berbahasa ibu Jawa, dengan berbagai macam kelebihan dan kekurangan dalam proses penerjemahannya. Kelebihan dan kekurangan tersebut biasanya terkait dengan penerjemahan istilah-istilah kebudayaan yang hanya ada dalam bahasa Arab atau sebaliknya hanya ada dalam bahasa Jawa.

Peran budaya penerjemahan ini dapat kita lihat dari penerjemahan tabel 1 no 9 yang menerjemahkan bentuk jamak kata *al-aqran* dalam bahasa Arab yang secara otomatis bentuk jamak dalam bahasa Jawa selalu ditambahkan dengan frase “piro-piro”, hal ini terjadi karena bahasa Jawa tidak memiliki bentuk jamak sebagaimana

yang dimiliki oleh bahasa Arab. Kita meyakini bahwa setiap bahasa memiliki karakter khas masing-masing. Telah kita ketahui bersama bahwa budaya Jawa mempunyai banyak kata yang terkonsentrasi dalam topik sekitar “kelapa” dan “padi”, tetapi tidak mempunyai banyak kata yang terkonsentrasi pada salju, misalnya⁹. Hal ini yang akan melahirkan fenomena “pergeseran bentuk dan makna” dalam penerjemahan Arab Jawa. Strategi yang tendensi kepada bentuk bahasa sasaran dilakukan agar pembaca dapat memahami maksud dari teks sumber. Hal ini dapat dilihat dari penambahan kata depan yang ada dalam tabel 1 di atas, seperti kata: *ing, lamun, iku, kelawan, lan, piro- piro*.

Kitab *Bidaayatul Hidaayah* sebagai salah satu kitab penuntun moral Islami mengandung kata-kata yang diterjemahkan secara harfiah, baik melalui analisis semantik leksikal maupun secara gramatikal. Hal ini dapat dibuktikan dari satuan bahasa yang telah diterjemahkan dalam kitab tersebut seperti pada data kebahasaan berikut. Semantik gramatikal dapat dilihat pada tambahan-tambahan kata yang ada dalam produk penerjemahan kitab *Bidaayatul Hidaayah*. Adapun makna leksikal secara natural terintegrasikan dalam proses penerjemahan kitab tersebut. Dengan menggunakan metode simak dalam penjaringan data akan ditemukan adanya pergeseran bentuk penerjemahan.

- (قال) *Qaala* = (ووس عندكا) *wus ngendika* (pergeseran bentuk ditambah dengan kata “wus”)
- (الشيخ) *Asy-syaikhu* = (سفا كورو) *sopo guru* (tambah “sopo”)
- (الإمام) *Al-imaamu* = (كع دادى فانوتان) *kang dadi panutan* (tambah “kang dadi”)
- (العالم) *Al-‘aalimu* = (كع فينتر) *kang pintar* (tambah “kang”)
- (العلامة) *Al-‘allaamatu* = (كع باعت عرتينى) *kang banget ngertine* (tambah “kang banget”)
- (حجة) *Chujjatu* = (كع دادى فيتودوه) *kang dadi pituduh* (tambah “ kang dadi”)

⁹Suryawinata, Zuhridin. dan Sugeng Hariyanto, *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 104.

- (الإسلام) Al-*islaami* = (اكاما اسلام) agama Islam (tambah “agama”)
- (وبركة) wa barakatu = (لن اعكع بركه) lan ingkang berkahi (tambah “ingkang”)
- (الانام) al-*anaami* = (منوعسا) menungso (tambahan tidak ada)

Selanjutnya secara leksikal, makna dalam bahasa Arab berhubungan dengan makna utama atau makna dasar/ makna pusat (المعنى الأساسي أو الأولي أو المركزي), disepadankan dengan istilah *conceptual meaning* (المعنى التصوري أو المفهومي) atau *cognitive* (الإدراكي)¹⁰. Makna jenis ini adalah makna yang paling penting dalam hubungan kebahasaan. Selain itu, makna jenis ini juga merupakan makna yang memiliki fungsi paling penting dalam bahasa karena makna jenis ini merupakan media dalam menyampaikan kesepahaman dan pemikiran. Makna dasar ini merupakan makna yang berhubungan dengan unsur-unsur kamus. Hal ini senada dengan apa yang diistilahkan sebagai makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*), yaitu: makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain; makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya¹¹. Untuk melihat perbedaan antara makna-makna yang ditampilkan dalam kitab *Bida'ayatul Hidaayah*, berikut makna-makna dasar, makna kamus, atau makna leksikal dari kata-kata di atas dalam kamus Arab – Melayu karya Marbawi.

- Qaala (قال) = takallama (تكلم) = berkata ay bercakap (بركاتا براجاكف)¹².
- Syaikhun (شيخ) = yang tuwa (يعتوا) kepala (كفلا) ketuwa (كتوا) syaikh (شيخ)³
- Imaamun (إمام) = pemimpin (فميفين) = imam (إمام) = ikutan (إيكوتن) = pembawaan (فمباوا)¹⁴
- 'aalimun (عالم) = pendita yang 'alim (فنديتا يع عالم), yang berpelajaran

¹⁰Umar, Achmad Mukhtaar. 2009. *'Ilmud-Dalaalah*. Kairo: Alamalkotob, h. 36.

¹¹Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 149.

¹²Marbawi. Muhammad Idris Abdur-Rauf, *Qaamus Idrīs Al-Marbawiy, Arabiy – Malaayuu*, (Mesir: Musthafa Al-Baaba Al-Chalabiy, 1350 H), h. 162

¹³*Ibid*, h. 330.

¹⁴*Ibid*, h. 8

- (يع برفلاجران), yang taahu (يعتاهو)¹⁵
- 'Allaamatun (علامة) = yang sangat 'alim (يع ساعه عالم)¹⁶
 - Chujjatun (حجة) = chujjah (حجة), keterangan (كتراعن)¹⁷
 - Islaamun (إسلام) = nama agama muslimiin (نام او كام مسلمين)¹⁸
 - Barakatun (بركة) = keberkatan (كبركاتن), kebahagiaan (كبه كيأن), bertambah² han (برتمبه 2 هن)¹⁹
 - Anaamun (انام) = makhluk (مخلوق), sekalian yang bahaaru (سكلين يع بهارو)²⁰

Setelah mengamati model penerjemahan kitab *Bidaayatul Hidaayah* dan makna leksikal dalam kamus Arab - Melayu karya Marbawi, maka kita akan melihat adanya pergeseran dalam terjemahan. Setiap bahasa mempunyai aturan-aturan yang berbeda. Aturan dalam bahasa Arab, belum tentu berlaku dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, maupun bahasa Melayu. Hal ini dapat kita lihat pada tataran-tataran linguistik, baik dari sisi gramatika (*Nahwu* dan *Sharaf*), fonologi (*'ilmul-ashwat*), dan semantik (*'ilmud-dalalah*). Setiap bahasa selalu memiliki cara-cara yang khas dalam mengungkapkan dan menggunakan alat-alat bahasa (*linguistic devices*), misalnya dalam bahasa Arab bentuk jamak digunakan dengan pola-pola tertentu. Adapun dalam bahasa Indonesia ada kalanya dengan mengulang nomina yang bersangkutan atau memakai kata lain yang menyatakan konsep lebih dari satu atau banyak, seperti dua, beberapa, banyak, tanpa mengubah atau mengulang bentuk nomina yang bersangkutan. Dalam bahasa Indonesia, pemakaian bentuk ulang atau kata lain ditentukan oleh konteks²¹. Hal ini bisa kita lihat dalam penerjemahan kitab *Bidaayatul Hidaayah*, dimana dalam menerjemahkan bentuk jamak dari bahasa Arab menuju bahasa Jawa digunakan kata "piro" (فيرا). Misalnya: 'Ala-aqraan (على الأقران) = ingatase piro-piro pantarane

¹⁵*Ibid*, h. 40

¹⁶*Ibid*, h. 40

¹⁷*Ibid*, h. 119

¹⁸*Ibid*, h. 299

¹⁹*Ibid*, h. 50

²⁰*Ibid*, h. 33

²¹Simatupang, Maurit D.S, *Pengantar Teori Terjemahan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 74.

(اعتسى فيرا فانتاراني)²² Selain itu untuk menerjemahkan bentuk jamak, juga digunakan kata “poro” (فرا) untuk yang berakal, seperti pada kata berikut : Darajatal-ulumaa’i (درجة العلماء) = lan ing derajaate poro Ulamaa’ (لن اع دراجتي فرا علماء)²³

Pergeseran penerjemahan dalam kitab *Bidaayatul Hidaayah* juga didapatkan pergeseran dari tataran kata ke frasa. Sebagai perbandingan dapat dilihat contoh perihal pergeseran dari kata ke frasa, seperti kata “girl” dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi frasa dalam bahasa Indonesia menjadi “anak perempuan”. Kata “gudel” dalam bahasa Jawa diterjemahkan menjadi frasa “anak kerbau” atau kata “bleduk” dalam bahasa Jawa menjadi frasa “anak gajah” dalam bahasa Indonesia. Dalam penerjemahan kitab *Bidaayatul Hidaayah* juga ditemukan pergeseran bentuk dari kata menjadi frasa sebagai berikut.

Secara lebih sederhana bahwasannya terjemahan terbagi atas dua bagian besar: terjemahan harfiah (*literal translation*) dan terjemahan yang tidak harfiah atau bebas (*non-literal translation* dan *free translation*)²⁴. Senada dengan adanya “lapisan dalam” dan “lapisan luar” dalam bahasa, terjemahan dibagi menjadi terjemahan yang berdasarkan makna (*meaning-based translation*) dan terjemahan yang berdasarkan bentuk (*form-based translation*). Dalam penerjemahan kitab *Bidaayatul Hidaayah* tersebut digunakan model terjemahan harfiah dan *meaning based translation*. Hal ini membuat penerjemahan kitab tersebut berkarakter. Berbeda dengan penerjemahan lain, yang hanya menggunakan model mutlak penerjemahan harfiah atau bahkan mutlak penerjemahan bebas. Karakter khas inilah yang sejatinya perlu dilestarikan oleh kampus-kampus di Indonesia dalam mengembangkan model penerjemahan bahasa Arab.

²²Naashiruddin, Hammaam, *Bidaayatul Hidaayah*, (Kudus: Maktabah Manara, 1964), h. 9.

²³Ibid, h. 16

²⁴Simatupang, Maurit D.S. *Pengantar Teori Terjemahan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000), h. 39

C. Simpulan

Sebagai kitab yang mengajarkan perihal moral, Kitab *Bida'ayatul Hidaayah* dominan dengan fungsi teks sebagai vokatif. Hal ini selayaknya diketahui oleh para pembaca terjemahan kitab tersebut agar teknik penerjemahan dapat difahami dengan baik dan benar.

Adapun metode penerjemahan yang dominan dalam penerjemahan kitab *Bida'ayatul Hidaayah* adalah metode yang lebih menekankan kepada bahasa sasaran (bahasa Jawa). Hal ini diperkuat oleh adanya fenomena pergeseran bentuk dalam menerjemahkan kata per kata dari bahasa sumber Arab menuju bahasa sasaran Jawa. Penerjemahan Arab- Jawa ini harus terus dijaga dan dilestarikan, khususnya dalam era globalisasi dan masuknya MEA di Indonesia, agar karakter dan jati diri bangsa Indonesia ikut berperan mewarnai era modern tersebut, era modern bukan malah mendistorsi keberadaan bahasa Ibu, tetapi justru selayaknya mengangkat tinggi-tinggi karakter bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman ini. Selayaknya dengan mengkaji penerjemahan Arab - Jawa, penelitian penerjemahan Arab Jawa akan terus berkembang, sampai pada akhirnya muncul glosarium Arab Jawa dan ensiklopedi kebudayaan Arab- Jawa [.]

REFERENSI

- Bassnett, Susan. "Culture and Translation". dalam buku *A Companion to Translation Studies*. Kuhlwezak, Piotr. and Karin Littau (ed). (Toronto: Multilingual Matters LTD, 2007)
- Hartono. *Belajar Menerjemahkan, Teori dan Praktek*. (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2005).
- Hornberger, Nancy H. *Can Schools Save Indigenous Languages? Policy and Practice on Four Continents*. (New York: Palgrave Macmillan, 2008).
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Machali, Rochayah. *Pedoman bagi Penerjemah: Panduan Lengkap bagi Anda yang Ingin Menjadi Penerjemah Profesional*. (Bandung: Penerbit Kaifa, 2009).

- Marbawi. Muhammad Idris Abdur-Rauf. *Qaamus Idrīs Al-Marbawiy, Arabiy – Malaayuu*. (Mesir: Musthafa Al-Baaba Al-Chalabiy, 1350).
- Naashiruddin, Hammaam. *Bidaayatul Hidaayah*. (Kudus: Maktabah Manara, 1964).
- Newmark, Patter. "A Textbook of Translation". (Oxford: Pegamon Press. Pelajar, 1981).
- _____. "A Textbook of Translation". (London: Prentice-Hall. 1988)
- Simatupang, Maurit D.S. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000)
- Suryawinata, Zuhridin. dan Sugeng Hariyanto. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003)
- Umar, Achmad Mukhtaar. *'Ilmud-Dalaalah*. (Kairo: Alamalkotob. 2009)